

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian pembiasaan

Menurut Sapendi (Hamsinah, 2024:31) pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

Tubagus (2022:91) mengatakan bahwa penerapan pembiasaan kepada anak yang dibawah umur 0-6 tahun untuk peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan rohani dan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) dan menanamkan nilai-nilai firman Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga menjadi pelaku firman.

Fitriani Sa'sing, dkk (2025:219-231) mengatakan pembiasaan rohani dapat membantu anak membangun relasi yang lebih dalam dengan Tuhan. Kebiasaan berdoa, membaca firman, dan memuji Tuhan mendidik anak untuk hidup dekat dengan Allah. Ketika pembiasaan ini dilakukan secara teratur di sekolah, rumah, maupun gereja, iman anak tumbuh secara alami. Pembiasaan rohani menciptakan ritme hidup yang membentuk karakter spiritual anak sejak dini. Selain memperkuat

kedekatan dengan Tuhan, pembiasaan rohani juga membangun kepekaan batin anak terhadap nilai-nilai moral. Melalui doa pribadi atau renungan sederhana, anak belajar mengakui kesalahan, mengucapkan syukur, serta memahami pentingnya kasih terhadap sesama.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan yang efektif bagi anak usia dini karena dilakukan secara berulang dan konsisten hingga menjadi kebiasaan yang menetap. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik dan kecerdasan, tetapi juga nilai-nilai spiritual. Secara khusus, pembiasaan rohani seperti berdoa, membaca firman, dan memuji Tuhan mampu membentuk karakter, memperdalam hubungan anak dengan Tuhan, serta menumbuhkan sikap moral dan kepekaan batin sejak dini.

2. Pengertian Firman Tuhan

Menurut Pora, dkk (2024: 176) Alkitab adalah Firman Tuhan yang diilhamkan oleh Allah yang menjadi standar atau tolak ukur hidup manusia. Alkitab juga merupakan salah satu hadiah paling berharga yang dapat diberikan kepada anak-anak, berharganya terletak pada faktanya bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan. Belajar Alkitab adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan seseorang, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta sangat penting untuk pertumbuhan Rohani anak. belajar Alkitab merupakan suatu kegiatan penting yang dilakukan pada anak-anak sejak

usia dini. Belajar Alkitab sejak usia dini, dapat menjadi fondasi atau dasar yang kokoh bagi anak, untuk melangkah kedepannya. Firman Tuhan adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan atau mengidentifikasi Alkitab. Firman Tuhan memiliki hakikat ilahi dan merupakan bagian yang penting dalam doktrin Trinitas yang menjelaskan bagaimana Firman Tuhan sampai kepada kita.

Fernando dkk, (2025: 37) Firman Tuhan dalam Alkitab bukanlah cerita fiktif atau cerita dongeng akan tetapi cerita atau berita yang benar-benar ditulis oleh orang-orang yang diurapi oleh Tuhan dan orang-orang yang benar-benar mengalami penyertaan Tuhan, orang-orang yang mengalami kuasa Tuhan dan orang-orang yang mengalami hidup bersama Tuhan. Jadi, Firman Tuhan dalam Alkitab adalah suatu kebenaran mutlak yang masuk akal atau logis, sehingga tidak dapat dibantah oleh siapapun juga bahkan tidak dapat ditambah atau dikurangi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Alkitab sebagai Firman Tuhan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi anak usia dini, karena menjadi dasar kebenaran dan pedoman hidup. Pembelajaran Alkitab sejak dini berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan iman dan rohani anak, serta membantu mereka mengenal Tuhan secara lebih dekat. Melalui cerita dan ajaran Alkitab, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mengalami penguatan dalam aspek keyakinan, praktik ibadah, penghayatan,

pengetahuan, dan pengamalan nilai moral. Dengan demikian, pembelajaran Alkitab berkontribusi besar dalam membentuk karakter, iman, dan perilaku positif anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode pembiasaan membacakan Firman Tuhan

Menurut Sihite, dkk (2024:471-472) metode pembiasaan membacakan Firman Tuhan di sekolah yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi secara langsung dan terstruktur. Metode ceramah memungkinkan pengajar untuk menyampaikan ajaran Kristen secara langsung, efektif untuk menyampaikan doktrin Alkitab dan prinsip-prinsip iman. Dalam metode ceramah untuk menyampaikan materi agar mengambil point-point pentingnya saja, dan membatasi waktu dalam ceramah agar peserta didik tidak bosan belajar di dalam kelas.

b. Metode Tanya Jawab

Dalam metode tanya jawab di kelas guru harus menanyakan kembali atau mengevaluasi pembelajaran yang sudah diajarkan, atau dalam proses pengajaran dapat menanyakan peserta didik tentang cerita yang dibacakan agar dapat mengaktifkan suasana kelas menjadi baik, dan membuka daya ingat siswa

c. Metode Diskusi Kelompok

Dalam metode diskusi kelompok mempunyai suatu perubahan positif yang signifikan dengan menggunakan metode

pengajaran Alkitab di kelas dapat meningkatkan pertumbuhan rohani baik dalam moral dan etiket siswa, dapat meningkatkan komunikasi baik dengan teman yang lainnya serta dengan adanya metode diskusi peserta didik menjadi aktif dan kolaboratif dengan sekelasnya.

Selain itu, menurut Joka, dkk (2025:14-15) metode pembiasaan membacakan Firman Tuhan yaitu:

a. Metode Drama Singkat

Dengan memainkan peran dalam sebuah cerita Alkitab, anak-anak dapat lebih mudah memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, anak-anak dapat memerankan tokoh Daud, Goliat, atau Yesus dalam drama singkat yang mengisahkan keberanian, kasih, atau pengampunan. Drama ini tidak hanya diajarkan tentang doktrin Alkitab, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri anak.

b. Metode Permainan Edukatif

Permainan seperti kuis Alkitab, teka-teki, atau permainan kelompok yang dirancang berdasarkan cerita Alkitab dapat menolong anak menangkap materi dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, permainan mencocokkan gambar tokoh Alkitab dengan kisahnya dapat membantu anak mengenali cerita-cerita penting dalam Alkitab. Selain itu, permainan ini juga dapat meningkatkan daya ingat dan kerja sama antar siswa. Puji-pujian bertema Alkitab adalah metode lain yang efektif untuk mengajarkan konsep etika

Kristen kepada anak-anak. Nyanyi-nyanyian ini, terutama yang memiliki lirik sederhana dan ritme yang mudah diingat, menolong mereka memahami konsep-konsep Alkitab dengan cara yang menyenangkan. Sebagai contoh, lagu tentang kasih Tuhan atau ketaatan dapat menjadi media untuk menanamkan konsep ini dalam hati anak-anak. Bernyanyi bersama juga menciptakan suasana belajar yang positif dan mempererat hubungan antar siswa.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pelaksanaan pembelajaran pembiasaan membacakan Firman Tuhan, sangat beragam dan bertujuan untuk membantu peserta didik memahami ajaran Alkitab secara efektif, menarik, dan bermakna. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dan doktrin Alkitab secara langsung dan terstruktur, sedangkan metode tanya jawab dan diskusi kelompok membantu meningkatkan keaktifan, daya ingat, kerja sama, serta pertumbuhan rohani peserta didik. Selain itu, metode drama singkat dan permainan edukatif memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah memahami nilai-nilai moral Kristen, meningkatkan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, serta kerja sama antar siswa. Dengan demikian, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan iman serta karakter anak.

4. Faktor pendukung pembiasaan membacakan Firman Tuhan

Menurut Krismawati, dkk (2025:762-763) faktor pendukung pembiasaan membacakan Firman Tuhan yaitu:

a. Dukungan Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan sekolah yang visioner dan rohani adalah kunci utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Kepala sekolah dan pimpinan lembaga yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai firman Tuhan akan:

- 1) mengarahkan visi sekolah kepada pembinaan karakter
- 2) memberikan kebijakan yang mendukung kegiatan rohani
- 3) memastikan program pembinaan alkitab berjalan teratur
- 4) menciptakan budaya sekolah yang berpusat pada kristus.

b. Komitmen dan Keteladanan Guru

Guru adalah ujung tombak pendidikan karakter. Sikap guru, cara berbicara, kedisiplinan, kesabaran, dan integritas menjadi contoh langsung bagi siswa. Komitmen guru yang setia pada firman Tuhan sangat mendukung pembentukan karakter siswa karena:

- 1) siswa meniru perilaku guru
- 2) guru menjadi konselor moral
- 3) guru membawa nilai Kristen ke dalam seluruh proses belajar

c. Budaya Sekolah Berbasis Firman Tuhan

Lingkungan sekolah yang dipenuhi nilai-nilai Kristen, seperti doa bersama, ibadah, ayat-ayat Alkitab, disiplin, dan saling menghargai, menciptakan suasana kondusif bagi pembentukan karakter. Budaya ini menguatkan nilai rohani dalam diri siswa karena mereka melihat, mendengar, dan menghidupi nilai itu setiap hari.

d. Dukungan Orang Tua dan Gereja

Dukungan keluarga yang mendorong anak untuk mengikuti kegiatan rohani membuat pembinaan di sekolah menjadi lebih efektif. Begitu juga kerja sama dengan gereja memperkuat pembinaan karakter melalui kegiatan pendukung seperti retret, persekutuan, atau pelayanan siswa.

Selain itu, menurut Sibarani, dkk (2025:812-813) faktor pendukung pembiasaan membacakan Firman Tuhan yaitu:

a. Antusiasme Anak-Anak

Antusiasme anak-anak merupakan faktor fundamental dalam keberlangsungan dan keberhasilan pembinaan rohani. Antusiasme ini tampak dari anak yang memperhatikan dan mendengarkan cerita yang dibacakan guru dan partisipasi aktif dalam bernyanyi, berdoa, serta keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kreatif yang diselenggarakan. Minat anak-anak semakin meningkat ketika kegiatan pembinaan dirancang sesuai dengan tahap perkembangan

usia mereka. Metode pengajaran yang variatif, penggunaan media visual, permainan rohani, dan pendekatan komunikatif membuat anak merasa nyaman dan senang berada dalam lingkungan Sekolah. Suasana yang hangat dan menyenangkan mendorong anak untuk mengekspresikan iman mereka secara bebas dan penuh sukacita. Antusiasme ini menjadi modal penting karena anak yang memiliki minat tinggi akan lebih mudah menerima nilai-nilai rohani yang ditanamkan dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komitmen Guru

Faktor pendukung yang tidak kalah penting adalah komitmen guru dalam menjalankan pelayanan pembinaan rohani. Guru menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam melayani anak-anak dengan penuh tanggung jawab dan sukacita. Komitmen ini tercermin dari kesediaan guru untuk mempersiapkan materi ajar dengan baik, merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, serta meluangkan waktu dan tenaga demi keberlangsungan pelayanan anak. Guru yang memiliki komitmen kuat tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun relasi yang dekat dan penuh kasih dengan anak-anak. Kedekatan emosional ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga anak-anak merasa dihargai dan diperhatikan. Dalam konteks pembiasaan rohani, relasi yang positif antara guru dan anak menjadi sarana

efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman. Anak cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap pengajaran ketika mereka merasa diterima dan dicintai. Guru yang konsisten dalam sikap, tutur kata, dan perilaku memberikan contoh nyata tentang kehidupan Kristen yang sejalan dengan ajaran iman. Keteladanan ini memperkuat pesan rohani yang disampaikan dan membantu anak memahami bahwa Firman Tuhan bukan hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi.

c. Dukungan orang tua

Dukungan Orang Tua menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan dalam efektivitas pembiasaan firman Tuhan anak. memberikan perhatian khusus terhadap pelayanan anak dengan menyediakan ruang, waktu, serta kesempatan bagi pelaksanaan pembiasaan secara rutin dan terstruktur. Dukungan peran orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembiasaan rohani. Ketika orang tua menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan rohani anak, orang tua mendorong anak untuk mengikuti pembiasaan di sekolah, gereja, maupun lingkungan serta memberikan teladan iman di rumah, proses pembinaan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua membantu memperkuat nilai-nilai rohani yang diajarkan di sekolah dan menghubungkannya dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Anak-anak tidak hanya menerima pembiasaan rohani di sekolah, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan keluarga dan komunitas iman.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembiasaan membacakan Firman Tuhan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan kepemimpinan sekolah, komitmen dan keteladanan guru, budaya sekolah yang berlandaskan Firman Tuhan, antusiasme anak, serta dukungan orang tua dan gereja. Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dan mendukung proses pembiasaan rohani anak secara berkelanjutan. Kepemimpinan sekolah yang memiliki visi rohani mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pembiasaan Firman Tuhan. Selain itu, guru yang memiliki komitmen, dedikasi, dan keteladanan hidup Kristen menjadi contoh nyata bagi anak dalam menerapkan nilai-nilai Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembiasaan juga menjadi faktor penting karena anak yang tertarik dan aktif dalam kegiatan rohani akan lebih mudah menerima dan menghayati ajaran Firman Tuhan.

5. Faktor penghambat pembiasaan membacakan Firman Tuhan

Menurut Sibarani, dkk (2025:813-814) faktor penghambat pembiasaan membacakan Firman Tuhan yaitu:

a. Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran

Ketersediaan alat peraga, media visual, serta sarana multimedia masih terbatas, anak usia dini sangat membutuhkan pendekatan

pembelajaran yang konkret dan visual. Pembinaan rohani bagi anak-anak idealnya melibatkan berbagai media pendukung, seperti gambar, video animasi Alkitab, alat peraga cerita, dan perlengkapan aktivitas kreatif. Keterbatasan fasilitas menyebabkan guru harus mengandalkan metode verbal secara dominan, yang berpotensi menurunkan tingkat perhatian dan pemahaman anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembinaan rohani, khususnya bagi anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan konkret operasional.

b. Keterbatasan Bahan Ajar Yang Variatif Dan Kreatif

Guru masih menggunakan materi pembelajaran yang bersifat klasik dan berulang, tanpa pengembangan metode atau media yang inovatif. Meskipun materi tersebut memiliki nilai teologis yang baik, penyajiannya yang kurang bervariasi membuat beberapa sesi pembinaan terasa monoton dan kurang mampu menggugah minat anak secara optimal. Anak-anak pada usia dini cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dinamis. Ketika bahan ajar disampaikan dengan cara yang sama secara terus-menerus, anak dapat merasa bosan dan kehilangan antusiasme dalam mengikuti kegiatan rohani. Hal ini berimplikasi pada menurunnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang kreatif dan

kontekstual menjadi kebutuhan mendesak agar pembinaan rohani tetap relevan dan menarik bagi anak.

Selain itu menurut Silitonga, dkk (2025: 551-553) faktor penghambat pembiasaan membacakan Firman Tuhan yaitu:

a. Perbedaan Tingkat Pemahaman Daya Serap Anak

Setiap anak memiliki tingkat pemahaman dan fokus yang berbeda terhadap cerita yang disampaikan. anak tampak tidak fokus, sibuk dengan alat tulis, atau berjalan-jalan di kelas saat sesi bercerita. Ini menunjukkan bahwa setiap anak menyerap informasi dengan cara dan kecepatan berbeda, sehingga pengajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak agar dapat diterima dengan baik.

b. Keterbatasan Waktu Orang Tua

Keterbatasan waktu orang tua merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran religius yang konsisten di rumah, meskipun ada kemauan untuk terlibat. Selain itu, lingkungan sosial di luar gereja, seperti teman sebaya yang tidak memiliki latar belakang religius yang sama, turut memengaruhi penerimaan nilai. Jika lingkungan sosial tidak mendukung nilai-nilai religius yang diajarkan, maka anak dapat mengalami konflik nilai atau kehilangan konsistensi perilaku.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembiasaan membacakan Firman Tuhan dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pembelajaran, kurangnya bahan

ajar yang kreatif, perbedaan tingkat pemahaman anak, serta keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial. Keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti kurangnya media visual, alat peraga, dan sarana multimedia, menyebabkan proses pembelajaran rohani kurang menarik bagi anak usia dini yang cenderung membutuhkan pembelajaran konkret dan visual. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang monoton dan kurang inovatif dapat menurunkan minat serta keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan pembiasaan Firman Tuhan. Perbedaan kemampuan daya serap dan tingkat fokus anak juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan, karena setiap anak memiliki cara belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik anak agar nilai-nilai Firman Tuhan dapat diterima dengan baik.

6. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Tisna Syafnita dkk, (2023:2) anak usia dini sering disebut sebagai anak yang tengah berada dalam masa *golden age* atau usia emas, saat di mana hampir seluruh potensi anak mengalami periode peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat serta signifikan. Setiap anak akan mengalami perkembangan yang berbedabeda karena perbedaan individualnya. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tersebut, penting bagi anak-anak untuk mendapatkan makanan yang bergizi serta seimbang dan stimulasi yang intensif.

Menurut Nurlina dkk, (2024:3-4) anak usia dini merupakan masa di mana seseorang mengalami fase perkembangan yang cepat dan fundamental untuk pertumbuhan di masa mendatang. Menurut *National Association for The Education Young Children* (NAEYC), anak usia dini, yang biasanya berusia 0-8 tahun, adalah periode yang penting. Saat ini, merupakan waktu yang optimal bagi individu untuk menerima pembinaan pendidikan, baik secara formal, non-formal, maupun informal. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Periode masa anak usia dini dianggap sebagai fase yang sangat krusial dalam memberikan rangsangan bagi pencapaian perkembangan yang optimal.

Dalam hal ini, anak usia dini umumnya merujuk pada individu yang berusia dari kelahiran hingga mencapai usia 6 tahun. Definisi ini mencakup masa di mana anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang kritis dan rentan, sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan yang tepat untuk membentuk fondasi yang kokoh dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, serta nilai agama dan moral, maupun seni kreativitas

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami masa *golden age*, yaitu periode paling penting dan

sensitif dalam perkembangan. Pada tahap ini, seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, maupun kreativitas berkembang dengan sangat cepat dan menentukan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, anak memerlukan dukungan yang optimal berupa pemenuhan gizi, stimulasi yang tepat, serta pendidikan yang berkualitas agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan karakteristik masing-masing individu.

7. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Fatimah dkk, (2022:131-132) Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. 0-6 bulan, ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui suara, pengamatan, dan sentuhan. Layanan pendidikan usia dini bersifat nonformal yang dilaksanakan oleh orangtua dengan menyediakan obyek yang dapat bergerak, berwarna kontras, bersuara dan memiliki aneka tekstur.
- b. 7-12 bulan, ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini suka kegiatan menyimpan dan mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar. Orangtua harus menyediakan alat-alat permainan yang mengakomodasikan kebutuhan ini.
- c. 12-18 bulan, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi serta menikmati

dongeng. Orangtua sebaiknya menyediakan buku gambar, kotak musik, puzzle, menara gelang, alat melukis dan pengenalan ukuran.

- d. 18-24 bulan, ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri. Sebaiknya orangtua menyediakan boneka yang diberi baju, martil kayu, balok geometri, instrumen musik.
- e. 2-3 tahun, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang dan benda yang menguji kemampuan. Orangtua sebaiknya menyediakan permainan lego, *playdough* dan sosiodrama.
- f. 3-5 tahun, ditandai dengan perilaku anak yang bermain bersama dengan teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu.
- g. 5-7 tahun, ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan fokus *interest* pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.

Menurut Widyasanti (2025:8-11) karakteristik perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik dan motorik merupakan salah satu karakteristik utama dalam fase pertumbuhan anak usia dini, yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam ukuran tubuh, kekuatan otot, dan kemampuan koordinasi gerak. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan tinggi dan berat badan yang cepat serta mulai mampu mengendalikan anggota tubuhnya untuk melakukan berbagai aktivitas fisik. Perkembangan fisik dan motorik pada anak usia dini sangat

dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan secara rutin dan sesuai dengan tahap tumbuh kembang, seperti permainan gerak dan aktivitas eksploratif. Perkembangan ini mencakup dua aspek utama, yakni motorik kasar yang berkaitan dengan kemampuan menggerakkan otot-otot besar seperti berjalan dan melompat, serta motorik halus yang berkaitan dengan koordinasi otot kecil seperti menggambar dan memegang benda kecil. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang aman dan stimulatif sangat penting untuk mendorong optimalisasi perkembangan motorik anak secara menyeluruh.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses penting dalam tahap usia dini, di mana anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah secara sederhana melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak usia dini belajar dengan cara mengamati, meniru, dan mengalami secara langsung, sehingga membutuhkan lingkungan yang kaya rangsangan untuk mengembangkan daya pikirnya. Perkembangan kognitif anak usia dini ditandai oleh kemampuan anak dalam membangun konsep-konsep dasar melalui aktivitas bermain dan eksplorasi sensorimotor yang aktif dan menyenangkan. Anak mulai mampu membedakan bentuk, warna, ukuran, serta memahami hubungan sebab-akibat, meskipun masih terbatas pada pengalaman yang konkret. Kemampuan berpikir simbolik juga mulai berkembang, ditunjukkan dengan anak yang

bermain pura-pura atau menggunakan benda sebagai simbol dalam permainan.

c. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek penting yang mencerminkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta memahami informasi dari lingkungan sekitarnya. Bahasa yang berkembang pada masa ini mencakup kemampuan reseptif (memahami bahasa) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa), yang keduanya berjalan secara bertahap melalui proses interaksi sosial dan pengalaman langsung. Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang komunikatif, dimana anak akan lebih cepat menyerap kosakata dan pola kalimat melalui percakapan yang rutin dan bermakna dengan orang dewasa. Anak mulai meniru bunyi, menyebutkan kata sederhana, hingga membentuk kalimat yang utuh, yang semuanya memerlukan dukungan emosional dan stimulasi verbal yang intensif. Oleh sebab itu, peran orang tua dan pendidik sangat vital dalam membiasakan anak mendengar dan berbicara melalui aktivitas yang menarik seperti bercerita, bernyanyi, dan berdialog secara langsung.

d. Perkembangan sosial dan emosional

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan anak dalam memahami dan mengelola

perasaan diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungannya. Pada tahap ini, anak mulai belajar tentang empati, berbagi, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa melalui pengalaman sehari-hari yang bersifat emosional dan sosial. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional yang hangat antara anak dan pengasuh, yang memberikan rasa aman dan kepercayaan diri dalam menjalin hubungan sosial. Anak belajar mengenal berbagai perasaan seperti senang, sedih, marah, dan takut, serta mulai memahami bahwa emosi dapat diungkapkan dengan cara yang sesuai. Interaksi yang positif akan membentuk dasar bagi anak untuk memiliki rasa percaya, mampu bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik anak usia dini merupakan usia yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Pada usia 4-6 tahun, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang dan benda yang menguji kemampuan. Hal itu menunjukkan bagaimana anak memiliki rasa penasaran terhadap sesuatu. Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu karakteristik utama dalam fase pertumbuhan anak usia dini, selain fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial emosional yang menjadi karakteristik anak usia dini.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan program pembiasaan membacakan Firman Tuhan. Kajian-kajian tersebut menunjukkan adanya relevansi baik dari segi variabel penelitian, pendekatan metodologis, maupun konteks pelaksanaan penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi landasan empiris sekaligus penguat teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Winda, dkk (2025) Berjudul “Strategi Komunikasi Interaktif dalam Pengajaran Sekolah Minggu sebagai Pendekatan Kontekstual Pendidikan Agama Kristen untuk Anak”. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan komunikasi interaktif, tanya jawab, lagu rohani, dan cerita bergambar dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak terhadap Firman Tuhan. Anak menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan keagamaan.
2. Penelitian oleh Pora, dkk (2024) Berjudul “Implementasi Belajar Alkitab Berdasarkan 2 Timotius 3:15 Pada Pertumbuhan Kerohanian Anak di Antioch Mission Church Tangerang” dengan metode penelitian kualitatif deskriptif Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Alkitab yang dilakukan secara konsisten berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan kerohanian anak, seperti kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, dan menghormati orang tua.

3. Penelitian oleh Silitonga dkk. (2025) yang berjudul “Pembiasaan Membacakan Firman Tuhan dalam Pengembangan Nilai Religius Anak” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membacakan Firman Tuhan dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius dan membantu anak menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik serta keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembiasaan Firman Tuhan pada anak.

C. Kerangka Konseptual

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara berulang, terencana, dan berkesinambungan dengan tujuan membentuk sikap, perilaku, serta karakter anak agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan anak usia dini, metode pembiasaan dianggap efektif karena anak lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui pembiasaan, anak dilatih untuk mengenal serta menerapkan perilaku positif, seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan nilai-nilai religius. Oleh sebab itu, pembiasaan menjadi salah satu metode penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Dalam penelitian ini, pembiasaan difokuskan pada kegiatan membacakan Firman Tuhan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak.

2. Membacakan Firman Tuhan

Membacakan Firman Tuhan merupakan kegiatan menyampaikan ajaran Alkitab kepada anak melalui cerita-cerita Alkitab, ayat Firman Tuhan, doa, maupun lagu rohani yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami agar anak mampu menerima pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti bercerita, tanya jawab, media gambar, permainan edukatif, dan bernyanyi agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak. Melalui kegiatan membacakan Firman Tuhan, anak diperkenalkan pada nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kejujuran, ketaatan, disiplin, saling menghormati, dan sikap tolong-menolong yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai enam tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Masa ini dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan karena pada tahap tersebut perkembangan fisik, kognitif,

bahasa, sosial emosional, moral, dan spiritual anak berkembang secara optimal. Anak usia dini memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, mudah meniru, serta belajar melalui pengalaman konkret yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi dan pendidikan yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks pendidikan di taman kanak-kanak, penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan pembiasaan sangat penting dilakukan karena pengalaman yang diperoleh anak pada masa usia dini akan menjadi dasar pembentukan karakter pada tahap perkembangan berikutnya.

4. Pentingnya Firman Tuhan untuk Anak Usia Dini di TK

Firman Tuhan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan spiritual anak usia dini. Melalui pembiasaan membacakan Firman Tuhan di TK, anak diperkenalkan pada ajaran-ajaran yang mengandung nilai kasih, kebaikan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Tuhan. Kegiatan ini membantu anak mengenal Tuhan sejak dini serta memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik. Selain itu, pembiasaan membacakan Firman Tuhan juga berperan dalam membentuk sikap religius, meningkatkan moral, serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, kegiatan membacakan Firman Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya

pembentukan karakter kristiani dan pengembangan nilai moral anak sejak usia dini di lingkungan taman kanak-kanak.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membacakan Firman Tuhan merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan melalui penyampaian cerita Alkitab, doa, dan lagu rohani yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini sebagai individu yang berada pada masa *golden age* memerlukan stimulasi yang tepat, termasuk dalam penanaman nilai agama dan moral. Oleh karena itu, pembiasaan membacakan Firman Tuhan di TK memiliki peranan penting dalam membantu anak mengenal Tuhan sejak dini, membentuk karakter kristiani, serta menumbuhkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.